



PENGALAMAN PRAKTEK

Dalam pekerjaan praktek sehari-hari, seorang dokter tentu pernah mengalami detik-detik/menit-menit yang mendebarkan jantung, dimana ketepatan dan kecepatan bertindak menentukan hasil pengobatan. Dibawah ini kami sajikan sebuah pengalaman salah seorang teman sejawat dari Yogyakarta. □

RIBUT-RIBUT DITEMPAT PRAKTEK

Hari telah malam dan tempat praktek hendak saya tutup. Tiba-tiba terdengar suara ribut diluar dan tak lama masuklah tiga orang pemuda dan seorang pemudi memapah seorang tua dalam keadaan tak sadar. Mereka tampak gelisah sekali sewaktu merebahkan penderita tadi ditempat periksa. "Tolong dokter, aduuh, cepat suntik dokter!"

Segera saya periksa sambil membuat anamnesa tentang pingsannya: apakah penderita pernah menderita diabetes mellitus atau hipertensi.

"Tolonglah dokter, aduh gusti! Bagaimana ini??" gadis tersebut meratap.

Saya katakan bahwa jantungnya masih bekerja cukup baik dan akan saya beri suntikan sebelum diangkut kerumah sakit. Oleh karena tensi 100/70, maka saya putuskan untuk menaikkannya dengan suntikan adrenalin 1 ampul, 1/1000. Setelah penyuntikan, saya menyiapkan surat pengantar kerumah sakit. Tiba-tiba seorang pemuda pengantar berteriak: "Dokter, dokter, ia sudah mati, ia sudah meninggal!"

Serentak pengantar-pengantar yang lain ikut berteriak-teriak dan menangis sambil menciumi penderita. Para tetangga berdatangan atas kegaduhan ini. Saya merasa heran akan hal ini

dan memeriksa penderita lagi. Pada auskultasi masih terdengar denyut jantung walaupun agak lemah dan suara pernafasannya memang lemah sekali. Kukatakan bahwa penderita masih hidup dan sebaiknya secepat mungkin diangkut kerumah sakit. Dengan mobil saya antar penderita beserta keluarganya kerumah sakit. Dirumah sakit saya beri I ampul Pentazol untuk memacu pernafasannya disusul dengan glukosa 40% sebanyak 20 cc I.V. dengan maksud memperbaiki sirkulasi darah.

Empat jam kemudian (lebih kurang jam 24.00) saya datang lagi kerumah sakit. Dari piket perawatan saya mendapat keterangan bahwa 2 jam yang lalu penderita telah sadar kembali dan menyatakan ingin pulang.

Keesokan harinya penderita memaksa untuk pulang. Sebenarnya saya masih ingin mengukur kadar glukosa darah dan melakukan ECG, akan tetapi ini tak sempat dilaksanakan.

Saya berpendapat ini adalah suatu kasus histeri senilis.

dr. Andu Sujfan

Yogyakarta.

RUANG PETUNJUK-PETUNJUK PRAKTIS UNTUK PRAKTEK

Stomatitis aphthosa adalah gangguan selaput lendir mulut yang cukup menggelisahkan penderitanya. Memang, kelainan ini tak membahayakan, akan tetapi usaha-usaha untuk mengurangi penderitaan sisakit biasanya tak secepat dan seefektif seperti yang diharapkan.

Dr. ORVILLE J. STONE dari University of Texas, Galveston, A.S., menganjurkan cara pengobatan yang dianggapnya cukup memuaskan.

- Celupkan kapas dalam larutan tetracyclin (untuk maksud ini dapat dipergunakan sirup tetracyclin pediatrik).
- Letakkan kapas tadi diatas lesi selama.15 — 20 menit. Lakukan ini 4 — 6 kali/hari.

Silahkan coba

OLH.

* Dikutip dari : *Consultant*, April 1974, hal. 114.